

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan moral menurut Eko Priyo Purnomo merupakan nilai-nilai ajaran atau prinsip yang berfungsi sebagai suatu pedoman atau pegangan dalam kehidupan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹ Pesan-pesan ini dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, termasuk dari karya sastra, film, Pendidikan, maupun dari media dakwah. Dalam Islam, sumber utama pesan moral terdapat pada Al-Qur'an yang tidak hanya mengatur dari segi ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika, sosial, dan kemanusiaan yang bersifat universal.

Soyomukti menjelaskan bahwa moral merujuk kepada ajaran dan nasehat tentang bagaimana seorang manusia seharusnya hidup dan bertindak agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat menciptakan tatanan social yang baik. Pesan moral itu menyangkut tentang nilai baik dan buruk yang dapat diterima secara umum dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.²

Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat Islam, pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an telah menjadi fondasi pembentukan karakter individu maupun tatanan sosial yang beradab. Namun, ditengah derasnya arus globalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu Ilahi sering kali diacuhkan.

¹Eko Priyo Utomo, *Etika Moral Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017). 22

²Annisa Rahma, "Penyampaian Pesan Moral Dalam Islam Studi Kasus Ayat-Ayat Surat Luqman (31:16-19)", *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, Vol. 2, No. 2. Februari 2024. 941

Media modern lebih sering menonjolkan aspek hiburan dibandingkan dengan pesan moral. Akibatnya generasi muda khususnya, lebih rentan termakan konten yang tidak mencerminkan nilai-nilai Qur'ani, seperti kekerasan, kebohongan dan gaya hidup hedonis.³ Dengan demikian, penting adanya untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pesan moral dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan dan disampaikan secara kontekstual dalam kehidupan modern, agar tetap relevan dan dapat membangun generasi yang berakhlak mulia.

Amtsâl Al-Qur'an merupakan bagian daripada salah satu cabang ilmu Al-Qur'an. Menurut etimologi *amtsâl* berasal dari kata *matsala-yamtsulu-mutsulan* yang artinya menjadi seperti atau mirip, bisa juga berasal dari kata *matsala-yumatsilu* yang artinya menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran kepada seseorang.⁴ Menurut istilah *amtsâl* adalah ungkapan perkataan yang yang dihiyakan dan sudah sangat populer dengan tujuan menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.

Amtsâl digunakan untuk menggambarkan akan sesuatu yang mudah dipahami oleh akal dalam bentuk sesuatu yang nyata yang bisa dipahami dan dapat diterima dengan akal. *Amtsâl* ada untuk mengungkapkan makna-makna dan menampakkan sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas dan dapat dipahami. Kemudian *Amtsâl* menurut beberapa ulama dibagi menjadi tiga macam, yaitu *amtsâl al-musharrahah*, *amtsâl al-kaminah*, dan *amtsâl al-mursalah*.

³Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2006). 55-57

⁴Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006).

Al-Qur'an membahas berbagai macam pembahasan di dalamnya, salah satu pembahasan yang ada didalamnya yaitu tentang binatang. Bukan hanya sebagai pembahasan yang terdapat didalam Al-Qur'an tetapi ada juga beberapa surah yang dinamakan menggunakan nama binatang seperti surah Al-Baqarah yang berarti sapi betina, Al-Ankabut yang berarti laba-laba, dan juga surah An-Nahl yang berarti semut.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi.⁵ Penyebutan beberapa nama binatang didalam Al-Qur'an pasti memiliki hikmah dan serta manfaat yang dapat diambil oleh manusia sebagai sebuah pembelajaran. Salah satu contohnya terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya)”. (Q.S Al-Ankabut: 41)

Ayat ini menjelaskan bagaimana gambaran tentang orang-orang yang menjadikan selain daripada Allah SWT sebagai tempat berlindung, mereka itu seperti rumah (sarang) laba-laba. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa sarang laba-laba hanya sekedar namanya saja yang disebut dengan rumah padahal kenyataannya itu tidaklah melindungi dirinya sendiri daripada terik matahari dan

⁵<https://kbbi.web.id/binatang> diakses pada 25 Agustus 2022 pada jam 14.30 P.M

turunnya hujan. Sedikit saja ada gerakan yang menyentuh rumah laba-laba maka ia akan langsung rusak porak-poranda, sama halnya dengan apapun yang disembah dan dimintai perlindungan selain daripada Allah. Hanya namanya saja sebagai “Tuhan” akan tetapi ia tidak memiliki sifat ketuhanan dan juga tidak mampu memberi perlindungan.⁶

Dalam surah Al-Jumu’ah ayat 5 dijelaskan orang-orang yang dibebani tugas untuk mengamalkan Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya mereka seperti seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti isi kandungannya dan memahaminya.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”. (Q.S Al-Jumu’ah: 5)

Anjing juga menjadi salah satu hewan yang dijadikan sebagai contoh *amtsâl* yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu pada Q.S al-A’raf : 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ
يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”. (Q.S Al-A’raf: 176)

⁶M Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2004), 319.

Pada ayat ini Allah menyebutkan anjing sebagai *amtsâl* karena sifat jelek dari anjing. Lalu masih ada berbagai macam binatang lain yang digunakan oleh Allah SWT sebagai *amtsâl* di dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjadikan hal itu sebagai pembelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini melalui judul: ***“Representasi Simbol Binatang Dalam Amtsâl Qur'an: Kajian Spritual Tentang Pesan Moral”***.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diambil pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *amtsâl* tentang binatang?
2. Apa pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsâl* tentang binatang yang terdapat dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi ayat-ayat *amtsâl* tentang binatang.
 - b. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsâl* tentang binatang yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Signifikasi Penelitian
 - a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan Islam serta

meningkatkan wawasan intelektual bagi kalangan akademisi di bidang kajian tafsir Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Dalam rangka agar memudahkan dalam menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas dalam judul penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Amtsâl*

Amtsâl merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mempelajari dan menyampaikan pengajaran dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya agar dapat dipahami manusia melalui ungkapan hal-hal yang mendasar dan bersifat abstrak. *Amtsâl* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang memiliki banyak arti, antara lain, keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan, dan pelajaran yang dapat dipetik, disamping berarti peribahasa.

2. Pesan moral

Pesan dalam KBBI (Kamus Bahasa Besar Indonesia) adalah sebuah perintah, nasihat, amanat, permintaan, atau perkataan yang disampaikan oleh orang lain baik secara lisan atau tulisan. Dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) moral adalah ajaran akan baik dan buruk yang dapat diterima umum tentang perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan lain-lain. Pesan moral secara umum adalah nilai, pelajaran, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra, cerita, drama, atau media lainnya kepada pembaca atau pendengar. Pesan

ini biasanya berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, cinta kasih, dan sebagainya.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur terdahulu ditemukan penelitian yang mirip yang membahas tentang Pesan Moral Dalam Al-Qur'an (Studi *Amtsâl* Pada Ayat-Ayat Tentang Binatang). Di antaranya penelitian yang penulis anggap melakukan kajian yang sama, yaitu:

1. Skripsi tahun 2016, oleh Lilis Suryani, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, program studi Tafsir Hadis, dengan judul: **Amtsâl Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf: 175-176)**, pada penelitian skripsi ini hanya terfokus pada satu binatang yaitu tentang pembahasan mengenai *amtsâl* anjing. Ini berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya membahas anjing tetapi juga membahas tentang binatang lainnya seperti nyamuk, lalat, binatang ternak, laba-laba, dll. Persamaan yang dimiliki penulis dengan skripsi tersebut yaitu pada pembahasan mengenai *amtsâl* tentang anjing pada Q.S Al-A'raf: 176.
2. Skripsi tahun 2017, oleh Muhammad Rifki, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul: **Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang tujuan Allah SWT memilih uslub matsal dalam Al-Qur'an agar manusia dapat i'tibar darinya. Penelitian

ini memiliki perbedaan pada pembahasan yang dikaji dimana penulis membahas tentang pesan moral pada ayat-ayat *amtsâl* tentang binatang. Dalam skripsi ini, penulis tidak hanya menggunakan *amtsâl* tentang serangga tetapi juga menambahkan beberapa hewan lain seperti anjing, binatang ternak, keledai, unta, dan binatang ternak. Kemudian persamaan pada pembahasan dengan skripsi tersebut adalah pada *amtsâl* tentang nyamuk, lalat, dan laba-laba.

3. Skripsi tahun 2020, oleh Syahbandar Eka Wijaya, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul: **Pesan Moral Dalam Amtsal Al-Qur'an Pada Hewan (Studi komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran komparatif ayat-ayat hewan dalam *amtsâl* Al-Qur'an menurut tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah. Penelitian ini memiliki kesamaan pada kajian dengan penelitian penulis yaitu seputar *amtsâl* Al-Qur'an, akan tetapi ada perbedaan disini penulis menggunakan beberapa binatang yang tidak ada pada skripsi tersebut yaitu belalang, unta, burung, dan pada keledai yang menggunakan satu ayat saja yaitu, Q.S Al-Jumu'ah: 5 yang mana penulis dalam penelitian ini menggunakan dua ayat yaitu, Q.S Al-Jumu'ah: 5 dan Q.S Al-Mudatsir: 50-51

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berfokus pada analisis data literatur yang terkait dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan metode *maudhu'i* dengan menjadikan binatang sebagai objek kajian yang dibahas pada ayat-ayat *amtsâl* dalam Al-Qur'an. Kemudian, dengan menggunakan Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Al-Qurthubi, dan Telaah Tafsir Al-Muyassar sebagai sumber data utama, lalu menganalisis dan menyimpulkan tentang pesan moral yang terkandung didalamnya.

2. Sumber Data

Karena bersifat kepustakaan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, tulisan ilmiah, dan artikel. Kemudian untuk mempermudah penelitian, digunakan sumber-sumber yang dapat dijadikan dasar dengan merujuk pada data primer dan sekunder.

Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bagian

a. Data Primer

Data Primer adalah data-data yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Al-Qurthubi, dan Telaah Kitab tafsir Al-Muyassar.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah penunjang penting dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai kitab-kitab dan dokumen yang terkait dengan masalah yang dikaji. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka berupa buku, artikel, kamus, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*, yaitu suatu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkannya berdasarkan pokok bahasan atau tema dan tujuannya yang sama, kemudian menafsirkannya secara rinci sebagaimana termuat dalam kaidah-kaidah tafsir *tahlili*, menjelaskan maknanya dan memberlakukan hukum-hukum di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengatakan analisis data adalah upaya pencarian dan penataan arsip secara sistematis terhadap hasil observasi, wawancara, dan perbaikan lainnya pemahaman peneliti dan presentasi kasus penelitian sebagai penemuan orang lain. Pada saat yang sama, tingkatkan pemahaman, analisis perlu dilanjutkan dengan mencoba menemukan makna.

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan diklasifikasikan ke dalam tema tertentu menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu pemecahan masalah melalui data yang diperoleh dari penelitian, termasuk menganalisis, menafsirkan dan mengklafikasikan. Terakhir, peneliti akan

memberikan gambaran dan melaporkan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup penelitian dalam bentuk bab-bab yang saling berhubungan. Yakni diantaranya:

Bab pertama, pembahasan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teoritis yang digunakan sebagai tinjauan umum tentang makna pesan moral dan *amtsâl* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, mengkaji secara umum tentang ayat-ayat yang membahas tentang *amtsâl* binatang yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, menyajikan tentang pandangan dari beberapa *mufassirin* tentang ayat-ayat *amtsâl* dan pesan moral yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.